

Hubungan School Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X

The Correlation Between School Well-being and Learning Motivation in Grade XI of MA X

¹Salma Amanillah, ²Dewi Rosiana

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹salmaamanillah@gmail.com, ²dewirosiana@yahoo.com

Abstract. The condition of Learning environment and the effort of teacher in teaching their student is one that affects the learning motivation, (Suciati & Prasetya, 2001). MA X has a good learning environment, shown with excellent accreditation, but thus accreditation is different with the survey result from 30 pupils of XI grade which indicates that the school could not provide their basic needs. That problem also indicates the lower of school well-being that also affects the lowest learning motivation. Konu & Rimpela, 2002 on their Journal stated that school well-being is the environment that is needed by the student to develop and exist through having, loving, being, and health. Włodkowski (1990) also stated that learning motivation is an individual internal process that provides a passion or spirit in learning, also contains the attempt of learning objectives. These researches are population researches with a subject of 56 students from grade XI who aim to observe the closer relationship between school well-being and learning motivation. The result shows that the correlation number is 0,614. It indicates the positive relation between school well-being and learning motivation.

Keywords : School Well-Being, Learning Motivation, Accreditation

Abstrak. Menurut Suciati & Prasetya (2001), kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar. MA X merupakan MA yang memiliki lingkungan belajar yang baik; ditunjukkan dengan akreditasi sangat baik (A). Hanya saja, akreditasi tersebut tidak sejalan dengan hasil survey pada 30 siswa kelas XI yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi oleh sekolah yang menunjukkan rendahnya *school well-being* dan kemudian berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Menurut Konu & Rimpela (2002), *school well-being* merupakan keadaan sekolah yang diperlukan siswa untuk perkembangan dan eksistensinya melalui *Having, Loving, Being, dan Health*. Sedangkan menurut Włodkowski (1990) motivasi belajar adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar. Penelitian ini merupakan penelitian populasi pada siswa kelas XI dengan responden sebanyak 56 orang yang bertujuan untuk melihat seberapa erat korelasi antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,614 yang menunjukkan ada hubungan positif yang erat antara *school well-being* dengan motivasi belajar.

Kata Kunci : *School Well-being*, Motivasi Belajar, Akreditasi

A. Pendahuluan

MA X merupakan MA dengan nilai akhir akreditasi yang paling baik yaitu A, dengan nilai akhir 95 dari skala 100 yang menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian delapan Standar Nasional Pendidikan, mutu dan kualitas MA X sangat baik dan sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswanya. Pada standar isi, MA X mendapatkan nilai 97, standar proses 89, standar kompetensi kelulusan 95, standar pendidik dan tenaga kependidikan 94, standar sarana dan prasarana 95, standar pengelolaan 99, standar pembiayaan 97, dan standar penilaian pendidikan 96. Keseluruhan nilai tersebut mengantarkan MA X untuk mendapat akreditasi A.

Pada umumnya, lingkungan sekolah yang secara objektif dinilai sangat baik, maka akan menumbuhkan penilaian yang baik juga dari para siswa. Namun, hasil wawancara pada 30 siswa/i kelas XI MA X menunjukkan hal berbeda. Menurut siswa, kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi oleh sekolah yang mengindikasikan

rendahnya *School well-being* dan kemudian berdampak pada rendahnya motivasi belajar. *School Well-being* siswa sangat berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wlodkowski (1990) yang mengatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, Suciati dan Prasetya (2001) juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar yang dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, secara keseluruhan dapat membuat siswa merasa sejahtera dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar.

Artikel ini bermaksud memaparkan tentang seberapa erat korelasi *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA X. Kesejahteraan yang dirasakan siswa akan kondisi sekolahnya secara menyeluruh akan memicu ketertarikan siswa dalam belajar dan meningkatkan semangat belajar siswa sehingga siswa lebih bisa bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas, lebih tekun dan menghabiskan waktunya untuk memahami pelajaran sehingga mampu mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, tidak terpenuhinya kebutuhan siswa di sekolah, membuat siswa tidak merasa *well-being* di sekolah yang kemudian mengurangi ketertarikan siswa dalam belajar dan menurunkan semangat belajar siswa sehingga kurang bisa bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas, kurang tekun dan menghabiskan sedikit waktunya untuk memahami pelajaran sehingga tidak mampu mencapai tujuan belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan subjek penelitian berjumlah 56 siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuisioner atau disebut juga angket, berisi sejumlah pertanyaan atau persoalan tertulis dalam kalimat yang meminta jawaban terbuka atau tertutup (Noor, 2009). Analisis data yang dilakukan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Landasan Teori

Konu dan Rimpelä (2002) mendefinisikan *School Well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang diperlukan siswa untuk perkembangan dan eksistensinya melalui 4 kata : *Having, Loving, Being, dan Health*. Konu dan Rimpelä membagi *school well-being* ke dalam empat kategori, yaitu : kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Sekolah (*having*)
Kondisi sekolah mencakup lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan didalam sekolah, lingkungan belajar, dan pelayanan siswa.
2. Hubungan Sosial (*Loving*)
Loving (hubungan sosial) merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfer sekolah.
3. Pemenuhan Diri (*Being*)
Being dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri.
4. Status Kesehatan (*Health*)
Health (status kesehatan) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit.

Sementara Motivasi belajar menurut Wlodkowski (1990) adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar,

mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar. Sejalan dengan definisi tersebut terdapat enam aspek dalam motivasi belajar dari Worell dan Stiwell (1980) yaitu sebagai berikut:

1. **Tanggung Jawab**
Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut. Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal diluar dirinya.
2. **Tekun**
Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relatif lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.
3. **Usaha**
Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras, dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.
4. **Umpan Balik**
Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
5. **Waktu**
Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien.
6. **Tujuan**
Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang dituju, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

Selanjutnya Menurut Suciati dan Prasetya (2001), terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya: cita-cita dan aspirasi, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan *School Well-being* dengan Motivasi Belajar

Berikut adalah hasil korelasi antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar yang dihitung menggunakan teknis analisis korelasi Rank Spearman. Hasil perhitungan korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Korelasi School Well-being dengan Motivasi Belajar

		School Well-being	Motivasi Belajar
Spearman's rho	Correlation	1.000	.614**
	School Well-being Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	56	56
	Correlation	.614**	1.000
	Motivasi Belajar Coefficient		
Sig. (1-tailed)	.000	.	
N	56	56	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang tinggi antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* siswa, maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa, begitupun sebaliknya, semakin rendah *school well-being* siswa maka akan semakin rendah juga motivasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi kausal antara *school well-being* dengan motivasi belajar dimana *school well-being* merupakan variabel yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar.

Adanya korelasi positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada penelitian ini sejalan dengan pendapat Konu dan Rimpelä (2006) dalam Khatimah (2015) yang mengatakan bahwa siswa yang sehat, merasa bahagia, dan sejahtera, dalam mengikuti pelajaran di kelas dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan belajar secara efektif jika merasakan *school well-being* dan selama proses kegiatan belajar yang efektif, baik akademik maupun non akademik, berlangsung, motivasi belajar siswa terlibat didalamnya. Selain itu, menurut Suciati dan Prasetya (2001) kondisi rohani yang sehat akan mendukung pemusatan perhatian dan gairah dalam belajar. Kondisi rohani yang sehat ialah kesejahteraan yang dirasakan oleh siswa akan menimbulkan gairah atau motivasi siswa dalam belajar.

Hubungan Aspek School Well-being dengan Motivasi Belajar

Berikut adalah hasil koefisien korelasi antara aspek *School Well-being* dengan Motivasi Belajar yang dihitung menggunakan teknis analisis korelasi Rank Spearman. Hasil perhitungan korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Korelasi Aspek School Well-being dengan Motivasi Belajar

Korelasi	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
<i>School Well-being</i>	0.614	Terdapat hubungan positif antara <i>School Well-being</i> dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Having</i>	0.530	Terdapat hubungan positif antara Aspek <i>Having</i> dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Loving</i>	0.433	Terdapat hubungan positif antara Aspek <i>Loving</i> dengan Motivasi Belajar

Aspek <i>Being</i>	0.566	Terdapat hubungan positif antara Aspek <i>Being</i> dengan Motivasi Belajar
Aspek <i>Health</i>	0.550	Terdapat hubungan positif antara Aspek <i>Health</i> dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 2 didapat bahwa aspek *being* merupakan aspek yang paling memiliki korelasi tinggi dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi 0.566. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI merasa bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa juga merasa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta sekolah memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa. Terakhir, siswa diberi berkesempatan oleh guru dalam menyesuaikan diri dengan pelajaran dan kemampuan pada bidang yang mereka minati. Semua hal termasuk menunjukkan bahwa siswa sudah merasa sekolah sudah memberikan kesempatan untuk pemenuhan diri sehingga menimbulkan semangat untuk belajar atau berlatih ekstrakurikuler dan *lifeskill*.

Berbeda dengan hasil korelasi *being* dan motivasi belajar yang menunjukkan adanya korelasi positif, hasil perhitungan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas XI memiliki aspek waktu yang rendah. Seharusnya, apabila siswa merasa gurunya sudah berhasil membuat siswa semangat untuk belajar atau berlatih ekstrakurikuler dan *lifeskill*, mereka juga akan semangat untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun pada kenyataannya, saat mengerjakan tugas mereka tidak tertantang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, bahkan cenderung lambat dan tidak efisien saat menyelesaikan tugas tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa, ada faktor lain yang membuat siswa memiliki aspek waktu yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa, mereka mengatakan bahwa padatnya aktivitas di sekolah membuat mereka lelah dan tidak semangat untuk mengerjakan tugas rumah (PR) karena sesampainya di rumah, mereka memilih untuk beristirahat daripada mengerjakan tugas rumah (PR) yang cukup banyak, sehingga mereka sering menunda pengerjaan PR yang di berikan guru

D. Simpulan

Simpulan sebagai berikut :

1. Terdapat korelasi positif yang kuat antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Koefisien korelasi yang didapat ialah 0.614 yang artinya semakin rendah *school well-being* siswa maka akan semakin rendah pula motivasi belajar yang dimiliki siswa.
2. Aspek *being* pada *school well-being* merupakan aspek yang memiliki korelasi positif paling erat dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi sebesar 0.566 yang artinya semakin rendah *school well-being* pada aspek *being* yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah pula motivasi belajar yang dimiliki siswa.
3. Menurut siswa, guru sudah berhasil membuat siswa semangat untuk belajar atau berlatih ekstrakurikuler dan *lifeskill* di sekolah. Meskipun begitu, mereka sering menunda pengerjaan tugas rumah (PR) dan tidak semangat dalam mengerjakan PR. Hal tersebut dikarenakan padatnya aktivitas di sekolah membuat siswa lelah dan tidak semangat dalam mengerjakan tugas rumah (PR).

E. Saran

Penulis memberikan saran bagi beberapa pihak, sebagai berikut :

1. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *being* pada *school well-being* memiliki korelasi paling erat dengan motivasi belajar, sehingga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pihak sekolah disarankan dapat memperbanyak koleksi buku di perpustakaan, mengoptimalkan kegiatan *lifeskill* dan ekstrakurikuler, dan juga memberikan tambahan waktu bagi siswa untuk memahami pelajaran di kelas.

Sebagian besar siswa kelas XI memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya. Sebaiknya pihak sekolah lebih memperhatikan lagi kesehatan siswa beserta penyebab yang membuat kesehatan siswa kurang baik. Selain itu, sekolah perlu mengoptimalkan lagi kegiatan yang dapat meningkatkan pemenuhan diri siswa seperti kegiatan ekstrakurikuler, *lifeskill*, dan organisasi.

2. Siswa

Diharapkan seluruh siswa kelas XI dapat meningkatkan lagi waktu yang digunakan untuk belajar atau berlatih ekstrakurikuler dan *lifeskill*.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dengan subjek yang terdiri dari beragam kelas dan dilakukan di tempat lain.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nantiasia Jati.(2010). Penggunaan School Well-being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. Jurnal. Vol 1. Tempo-Institute
- Hidayatishafia, Difa.(2017).Hubungan School Well being & Student Engagement pada Santri di SMP IT Al-Ghifai, Sukabumi.SKRIPSI.Psikologi.Universitas Islam Bandung.
- Konu, Anne & Rimpelä. (2002a). Well-being in School : A Conceptual Model. Journal. Vol 17. No 1.Univesity of Tampere
- Konu, A.I, dkk.(2002b).Factor Structure of the School Well-being Model.Health Education Research,Vol 17 no. 6 Pages 732-742
- Noor, Hasanuddin.(2009).Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku.Jauhar Mandiri
- Sitinjak, Charli.2015.Efikasi Diri, Kesejahteraan Psikologis, Kecerdasan Emosi, dan Sikap Siswa : Implikasi Terhadap Kualitas Pendidikan.Psychology Forum UMM
- Suciati dan Prasetya Irawan.2001.Teori Belajar dan Motivasi.Jakarta.PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Administrasi.Alfabeta.Bandung
- Sugiono.(2014).Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).Alfabeta.Bandung
- Wlodkowski, Raymod J & Jaynes, Judith H.1990.Eager to Learn :Helping Children Become Motivated and Love Learning.San Fransisco.Jossey-Bass Publishers
- Worrel, Judith & Stilwell, William E.(1980).Psychology for Teacher and Students.University of Kentucky